



Evaluasi Program Penambahan Rumah Pompa di Ketintang Kota Surabaya

Qotrunnada Windu Kurnia¹, Inneke Nik Matul Khoiriyah*², Nabila Nur Khadikah³

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya, dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: : innekenikmatul@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 31, 2025

Revised June 11, 2025

Accepted June 30, 2025

Available online July 12, 2025

Kata Kunci:

Banjir; Rumah Pompa; evaluasi kebijakan; infrastruktur

Keywords:

Flood; pump house; policy evaluation; infrastructure



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju.

ABSTRAK

Banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering terjadi di Indonesia, termasuk di Kota Surabaya yang memiliki banyak titik rawan genangan air. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pembangunan infrastruktur rumah pompa sebagai salah satu strategi mitigasi bencana banjir, khususnya di wilayah Ketintang, Surabaya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan enam kriteria evaluasi kebijakan publik menurut Dunn (2017), yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pembangunan rumah pompa Ketintang belum terealisasi secara fisik dan masih bergantung pada rumah pompa Karah, rencana tersebut sudah menunjukkan arah kebijakan yang tepat dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Evaluasi juga mengindikasikan perlunya pemerataan dan peningkatan kapasitas infrastruktur agar manfaatnya dirasakan secara menyeluruh dan optimal. Studi ini memberikan rekomendasi bagi pemerintah

daerah untuk mempercepat implementasi serta memperluas cakupan rumah pompa sebagai bagian dari sistem pengendalian banjir terintegrasi di Kota Surabaya.

ABSTRACT

Flooding is one of the most frequent natural disasters in Indonesia, including in the city of Surabaya, which has many water-prone areas. This study aims to evaluate the construction of pumping station infrastructure as a flood mitigation strategy, particularly in the Ketintang area of Surabaya. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The evaluation was conducted using six public policy evaluation criteria according to Dunn (2017): effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and accuracy. The results show that although the construction of the Ketintang pumping station has not been physically realized and still relies on the Karah pumping station, the plan has shown an appropriate policy direction and is responsive to community needs. The evaluation also indicates the need for equity and increased infrastructure capacity so that its benefits are fully and optimally felt. This study provides recommendations for the local government to accelerate the implementation and expand the coverage of pumping stations as part of an integrated flood control system in the city of Surabaya.

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang - Undang No. 24 Tahun 2007 Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa

manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Menurut Badan Koordinasi Nasional Pencegahan dan Pengendalian Bencana pada tahun 2007, banjir adalah suatu fenomena dimana debit air di suatu sungai lebih tinggi dari biasanya hingga meluap ke dasar sungai sehingga menyebabkan dataran rendah di sepanjang sungai tergenang, dan limpasan naik, mengalir, dan mencapai permukaan tanah, yang biasanya tidak terjadi. Banjir dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti curah hujan tinggi, pembakaran hutan tidak mampu lagi menyerapnya, sampah di sungai, dan banyaknya pemukiman yang dibangun di bantaran sungai. Curah hujan yang tinggi dapat menyebabkan curah hujan yang berlebihan pada suatu daerah dan dapat menimbulkan banjir. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), pada tahun 2024, Indonesia diterpa 2.203 kasus bencana alam. Bencana alam yang paling sering terjadi adalah banjir. Tercatat sebanyak 1.109 kasus banjir telah terjadi di Indonesia sepanjang tahun 2024.

Umumnya banjir terjadi akibat dari intensitas hujan yang tinggi dan buruknya sistem drainase di suatu daerah. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Surabaya, terdapat sekitar 200 titik banjir yang masih menjadi prioritas penanganan Pemerintah Kota Surabaya. Beberapa wilayah yang sering mengalami banjir meliputi Jalan Ketintang, Jalan SWK Telkom Ketintang, Jalan Srikana, Jalan Tenggilis, serta Jalan Margorejo. Selain itu, genangan air juga tercatat terjadi di beberapa lokasi lain seperti Jalan Pondok Benowo Indah, Jalan Graha Famili, dan Jalan Ngagel Jaya Utara. Rumah Pompa adalah fasilitas infrastruktur yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengurangi genangan air atau banjir di suatu wilayah dengan cara memompa air dari area yang tergenang ke saluran pembuangan atau sungai. Di Surabaya, rumah pompa berperan penting dalam menangani banjir, terutama di daerah yang memiliki banyak titik genangan. Pemerintah Kota Surabaya secara rutin melakukan pengecekan dan perawatan rumah pompa untuk memastikan fungsinya tetap optimal, terutama saat musim hujan. Koordinasi dengan berbagai pihak juga dilakukan agar sistem drainase dan rumah pompa dapat bekerja secara efektif dalam mengatasi permasalahan banjir di kota tersebut.

Ketertarikan penelitian ini juga dilandasi oleh beberapa penelitian terdahulu, menurut Alinti (2019) dengan judul " Tinjauan Rumah Pompa Sebagai Salah Satu Pengendalian Banjir Di Kota Gorontalo. Penelitian dilakukan di sekitar keadaan rumah pompa (*Pump Gate*) yang berada di muara sungai Tanggikiki tepatnya berada di kelurahan Biawao kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo dimana pada hasil penelitian ini air hanya sedikit naik walaupun belum musim penghujan, dengan mengumpulkan data dari instansi terkait yaitu berupa data curah hujan dan data jaringan drainase Kota Gorontalo. Permasalahan yang sering terjadi adalah rumah pompa yang ada belum optimal dikarenakan pada saat hujan lokal atau hujan dengan durasi yang kecil atau sedang air banjir sudah menggenangi rumah penduduk dengan ketinggian yang bervariasi antara 25 -75 cm dengan debit yang dihitung memberikan hasil 7.37935 m³ /det.

Penelitian terdahulu selanjutnya, menurut Rahcmawati dan Choiriyah (2024) dengan judul "Strategi Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Sidoarjo" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Implementasi Strategi Penanggulangan

Bencana Banjir di Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif menggunakan teknik pengumpulan datanya ialah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk penentuan informannya, penulis purposive sampling. Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Kedungbanteng ada 4 (empat) yakni, Strategi bantuan BPBD, Strategi pemasangan pompa, Strategi pengajuan rumah pompa ke Dinas Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, dan Strategi kerja bakti. Penelitian ini memiliki hasil bahwa implementasi Strategi Penanggulangan Bencana Banjir Di Desa Kedungbanteng Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo adalah belum maksimal karena di Desa Kedungbanteng masih mengalami kebanjiran, keterbatasan anggaran, kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan.

Penelitian ini akan menganalisis Evaluasi Pembangunan Infastruktur dalam Penambahan Rumah Pompa di Ketintang Kota Surabaya, berdasarkan teori evaluasi yang dikemukakan oleh Dunn (2017) yang memiliki enam kriteria yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, perataan, responsivitas dan ketepatan. Evaluasi merupakan proses penilaian terhadap suatu objek penelitian untuk mengetahui sejauh mana program atau kebijakan yang diterapkan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. METODE

Jenis penelitian dalam kajian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:213), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap, dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Alasan penelitian ini menggunakan metode kualitatif adalah untuk memahami dan mengeksplorasi proses penilaian dalam menentukan kualitas, efektivitas, atau pencapaian program rumah pompa dalam menanggulangi bencana banjir di Ketintang, Kota Surabaya. Lokasi penelitian dilakukan di Ketintang, Kota Surabaya, yang merupakan salah satu wilayah yang sering terdampak banjir akibat curah hujan tinggi dan sistem drainase yang belum optimal. Program rumah pompa di Ketintang menjadi salah satu strategi yang diterapkan pemerintah dalam mengatasi permasalahan ini. Untuk menunjang informasi dan data yang dibutuhkan, penelitian ini juga akan dilakukan di Dinas Pekerjaan Umum dan Bina Marga Kota Surabaya sebagai instansi yang bertanggung jawab terhadap program rumah pompa di wilayah tersebut.

Dalam judul penelitian "Evaluasi Perbaikan Infrastruktur dalam Penambahan Rumah Pompa di Ketintang, Surabaya," fokus utama penelitian ini adalah mengetahui secara mendalam bagaimana proses penilaian efektivitas rumah pompa dalam mengurangi dampak banjir serta sejauh mana program ini mencapai tujuannya dalam meningkatkan ketahanan wilayah terhadap banjir. Penelitian ini akan menggunakan konsep evaluasi kebijakan yang berfokus pada implementasi kebijakan mitigasi bencana banjir melalui teknologi rumah pompa. teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan metode wawancara dan observasi. Kedua teknik ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang menyeluruh

mengenai pelaksanaan pembangunan infrastruktur rumah pompa, baik dari segi teknis maupun dampak sosial yang ditimbulkan. Teknik wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari pihak-pihak yang memiliki peran dan keterlibatan dalam proses pembangunan rumah pompa. Wawancara dilakukan terhadap beberapa informan kunci, seperti perwakilan dari Dinas Pekerjaan Umum Bina Marga Surabaya sebagai pihak perencana dan pihak pengelola yang bertanggung mengelola rumah pompa.

Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi pembangunan untuk mengetahui persepsi mereka terhadap keberadaan rumah pompa, serta dampak yang mereka rasakan sebelum dan sesudah infrastruktur tersebut dibangun. Sementara itu, observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati kondisi fisik dari rumah pompa dan infrastruktur pendukungnya. Peneliti melakukan kunjungan ke lokasi pembangunan untuk menilai sejauh mana kualitas konstruksi telah sesuai dengan rencana, serta mengamati bagaimana sistem pompa bekerja dalam kondisi sebenarnya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus memilih informan yang dapat membantu memberikan pemahaman mendalam tentang suatu kasus atau fenomena sesuai kebutuhan penelitian. Menurut Danang Sunyoto dalam (Putri et al., 2022), data primer adalah data asli yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk secara khusus menjawab masalah penelitiannya. Data primer sendiri merupakan data yang dapat diperoleh secara langsung dari seseorang ataupun kelompok tanpa perantara. Adapun narasumber informan yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Dinas Pekerjaan Umum dan Bina Marga Kota Surabaya, yang bertanggung jawab sebagai aktor kunci dalam implementasi dan evaluasi program rumah pompa di Ketintang.
2. Warga Ketintang yang terdampak banjir, guna mengetahui efektivitas program rumah pompa dari perspektif masyarakat.
3. Pihak pengelola rumah pompa di Ketintang, yang memiliki peran dalam operasional dan pemeliharaan fasilitas ini.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas program rumah pompa dalam menanggulangi banjir serta rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kinerja program tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program ini dilakukan dengan pendekatan teori evaluasi kebijakan publik yang dikemukakan oleh Dunn (2017), yang menekankan pada enam kriteria evaluasi utama: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan.

1. Efektivitas

Pembangunan rumah pompa dinilai sebagai langkah strategis yang mampu mengurangi genangan air secara signifikan. Melalui wawancara dengan masyarakat sekitar serta pengamatan langsung di lapangan, terlihat adanya perubahan positif pasca pembangunan rumah pompa. Warga mengungkapkan bahwa sebelum adanya rumah pompa, wilayah mereka sering kali tergenang air meski hujan hanya turun dalam durasi singkat. Efektivitas pembangunan rumah pompa dalam konteks pengendalian banjir

di wilayah Ketintang dapat dianalisis berdasarkan sejauh mana program ini mampu mencapai tujuan utamanya, yakni menanggulangi genangan air dan mencegah banjir yang berulang di kawasan tersebut. Dalam teori evaluasi kebijakan publik menurut Dunn (2017), efektivitas merujuk pada derajat pencapaian hasil yang diharapkan dari suatu program atau kebijakan, dalam hal ini adalah berkurangnya kejadian banjir di lokasi yang terdampak.

Secara ideal, rumah pompa dirancang untuk meningkatkan kapasitas sistem drainase agar air hujan dapat segera dialirkan ke saluran pembuangan atau sungai, sehingga tidak sempat menggenangi permukiman warga. Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, rumah pompa di Ketintang sendiri belum terealisasi sepenuhnya, dan pembangunan fisiknya direncanakan akan dimulai pada tahun 2026. Untuk saat ini, wilayah Ketintang masih mengandalkan fungsi rumah pompa Karah sebagai penopang utama sistem drainase di daerah tersebut.

Meski rumah pompa Ketintang belum dibangun, rencana pembangunannya dinilai sebagai kebijakan yang potensial dan prospektif. Penggunaan rumah pompa Karah sebagai alternatif sementara menunjukkan bahwa sistem penanganan banjir telah dirancang secara terintegrasi, meskipun belum menyentuh tingkat efektivitas maksimal. Rumah pompa Karah saat ini memiliki dua mesin utama: mesin pompa banjir yang mendeteksi dan mengalirkan air dalam volume besar, serta mesin selat yang berfungsi memompa air ke sungai ketika terjadi hujan intensitas tinggi. Mesin-mesin ini menjadi tulang punggung dalam pengendalian banjir, dan telah memberikan dampak positif dalam mengurangi genangan di beberapa kawasan yang dialiri saluran air menuju Ketintang.

Kendati demikian, efektivitas sistem pengendalian banjir belum sepenuhnya merata di semua titik rawan banjir. Masyarakat di wilayah Ketintang masih merasakan kekhawatiran saat musim hujan tiba, karena belum ada infrastruktur permanen berupa rumah pompa yang berdiri di wilayah tersebut. Fakta ini mengindikasikan bahwa efektivitas program belum sepenuhnya tercapai dalam konteks lokal, namun secara umum menunjukkan langkah proaktif dan arah kebijakan yang relevan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembangunan rumah pompa di Ketintang, meskipun belum sepenuhnya terwujud secara fisik, tetap menunjukkan arah kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Keberadaan perencanaan yang matang dan dukungan dari infrastruktur rumah pompa terdekat menjadi indikator bahwa program ini memiliki prospek yang menjanjikan dalam menanggulangi banjir secara lebih terukur dan sistematis di masa mendatang.

2. *Efisiensi*

Rumah pompa ini dibangun oleh Pemerintah Kota Surabaya sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi permasalahan banjir, khususnya di wilayah selatan kota yang selama ini kerap terdampak genangan air saat musim hujan tiba. Fungsi utama dari rumah pompa ini adalah untuk mempercepat pengaliran air dari saluran-saluran drainase ke sungai agar air tidak menggenangi terlalu lama di permukiman warga. Setiap rumah pompa dibekali dua unit pompa drainase. Total kapasitas yang dimiliki oleh dua unit

tersebut adalah 6 meter kubik per detik. Ini artinya, kedua pompa tersebut jika dioperasikan secara bersamaan mampu mengalirkan air sebanyak 6.000 liter setiap detik. Kapasitas sebesar ini tentu sangat membantu dalam mempercepat proses pengaliran air hujan, sehingga tidak sampai menyebabkan banjir.

Selain pompa drainase, masing-masing rumah pompa juga dilengkapi dengan satu unit pompa sludge, yaitu pompa yang digunakan khusus untuk menyedot lumpur atau sedimen yang biasanya ikut terbawa air hujan ke dalam saluran. Lumpur yang menumpuk bisa menyumbat aliran air, sehingga keberadaan pompa sludge dengan kapasitas 0,5 meter kubik per detik menjadi penting untuk menjaga agar saluran tetap bersih dan berfungsi maksimal.

Efisiensi dalam evaluasi kebijakan publik merujuk pada perbandingan antara hasil yang dicapai dengan sumber daya yang digunakan, baik dari segi biaya, waktu, maupun tenaga. Dalam konteks pembangunan rumah pompa di Ketintang, efisiensi program dapat ditinjau dari bagaimana perencanaan dan pelaksanaan pembangunan infrastruktur tersebut mampu mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan pengendalian banjir secara cepat dan tepat.

Pembangunan rumah pompa di Ketintang memang belum terealisasi secara fisik dan dijadwalkan akan dimulai pada tahun 2026. Meski demikian, efisiensi program ini dapat dianalisis melalui pendekatan sistem penanganan banjir yang sudah diterapkan sementara, yaitu dengan mengalihkan aliran air dari kawasan Ketintang menuju rumah pompa Karah. Rumah pompa Karah menjadi titik sentral sementara dalam mengatasi genangan air di beberapa wilayah Surabaya Selatan, termasuk Ketintang, sebelum rumah pompa lokal dibangun.

Rumah pompa Karah dilengkapi dengan dua mesin utama: mesin pompa banjir yang berfungsi mendeteksi dan mengalirkan volume air besar saat intensitas hujan tinggi, serta mesin selat yang dioperasikan untuk mengalirkan air ke sungai. Dalam kondisi normal (tidak hujan), mesin ini hanya dipanaskan secara berkala untuk menjaga performa dan kesiapan operasionalnya. Total kapasitas dua mesin pompa di rumah pompa Karah adalah 6 meter kubik per detik atau setara dengan 6.000 liter air per detik, yang sangat signifikan dalam mempercepat proses pengaliran air hujan ke saluran utama dan sungai, sehingga meminimalisasi genangan. Penggunaan pompa sludge dengan kapasitas 0,5 meter kubik per detik juga mencerminkan efisiensi teknis, karena lumpur dan sedimen yang terbawa saat hujan lebat dapat menyumbat saluran air. Dengan kehadiran pompa sludge, sistem drainase dapat tetap bersih dan berfungsi maksimal tanpa harus mengandalkan pengerukan manual yang memakan waktu dan biaya tambahan.

Secara konseptual, pengoperasian rumah pompa Karah sebagai pengganti sementara menunjukkan pemanfaatan sumber daya yang efisien, karena satu fasilitas mampu melayani lebih dari satu wilayah terdampak. Meski demikian, efisiensi ini bersifat sementara dan memiliki keterbatasan

jangkauan. Jika volume air yang masuk melebihi kapasitas optimal rumah pompa Karah, maka potensi terjadinya genangan tetap ada. Hal ini mengindikasikan bahwa ketergantungan pada satu rumah pompa untuk mencakup wilayah yang luas dapat mengurangi efisiensi sistem secara keseluruhan.

Dengan demikian, efisiensi program pembangunan rumah pompa di Ketintang berada pada tahap perencanaan yang cukup strategis, dengan pendekatan sementara yang mengoptimalkan infrastruktur eksisting. Namun, efisiensi penuh baru dapat dicapai apabila rumah pompa lokal di Ketintang telah dibangun dan dioperasikan secara mandiri, sehingga beban tidak hanya ditanggung oleh rumah pompa Karah, dan aliran air dapat dikelola secara lebih terdistribusi dan cepat.

3. *Kecukupan*

Pembangunan rumah pompa di wilayah Ketintang dapat dikatakan telah memberikan solusi yang signifikan dalam mengurangi genangan air, khususnya bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area tersebut. Hal ini terbukti dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa masyarakat merasakan perubahan nyata dalam penanggulangan banjir setelah adanya intervensi infrastruktur ini. Namun demikian, jika dievaluasi dalam konteks yang lebih luas, yakni skala kota, program ini masih belum mencakup kebutuhan secara menyeluruh. Surabaya sebagai kota metropolitan dengan curah hujan yang tinggi dan sistem drainase yang kompleks masih memiliki sekitar 200 titik banjir yang tersebar di berbagai kawasan, berdasarkan data Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Surabaya. Pembangunan satu unit rumah pompa di Ketintang belum mampu menjawab permasalahan di seluruh titik tersebut.

Dengan kata lain, meskipun program ini dinilai berhasil secara lokal, cakupannya masih terbatas dan belum cukup dalam menyelesaikan persoalan banjir secara sistemik di Kota Surabaya. Selain keterbatasan jangkauan, aspek kapasitas juga menjadi perhatian. Kapasitas maksimum pompa yang ada saat ini sebesar 6 meter kubik per detik untuk pompa air dan 0,5 meter kubik per detik untuk pompa lumpur, dinilai cukup untuk mengatasi genangan di wilayah Ketintang, namun belum tentu memadai apabila terjadi curah hujan ekstrem atau terjadi peningkatan volume air akibat perubahan tata guna lahan di masa mendatang. Apalagi, wilayah Ketintang termasuk kawasan padat penduduk dengan pertumbuhan pemukiman yang cepat, yang berimplikasi pada berkurangnya area resapan dan peningkatan aliran permukaan (runoff).

Dengan demikian, secara keseluruhan, pembangunan rumah pompa di Ketintang sudah menunjukkan kecukupan dalam lingkup mikro, namun belum memenuhi kecukupan secara makro. Pemerintah Kota Surabaya perlu mempertimbangkan perluasan program serta pemerataan pembangunan infrastruktur serupa di titik-titik rawan banjir lainnya. Selain itu, penting untuk mengintegrasikan kebijakan pembangunan rumah pompa dengan perencanaan drainase kota secara menyeluruh agar efektivitasnya dapat berkontribusi secara maksimal terhadap pengurangan risiko banjir di berbagai kawasan.

4. *Ekuitas*

Manfaat dari kebijakan ini cenderung hanya dirasakan oleh masyarakat yang tinggal di sekitar lokasi rumah pompa. Masyarakat di wilayah lain yang juga terdampak banjir belum tentu merasakan manfaat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi hasil kebijakan belum merata. Evaluasi dalam aspek ini menyiratkan bahwa pemerintah masih perlu memperluas jangkauan program agar keadilan dalam penerimaan manfaat dapat terwujud. Menurut data BPS (2017), Ketintang merupakan kelurahan padat penduduk yang terletak di Kota Surabaya dengan kepadatan penduduk yang sampai pada tahun 2016 mencapai 17.251 jiwa dan semakin hari terus bertambah pesat, akibatnya saluran pembuangan yang dulunya lebar dan dalam menjadi sempit dan dangkal seiring semakin banyaknya pemukiman yang berkembang baik untuk tempat tinggal maupun untuk usaha. Dan bila musim penghujan datang, saluran pembuang di Ketintang - Surabaya tidak mampu menampung air hujan sehingga mengakibatkan meluapnya air di saluran pembuang dan banjir (Tabloid Nurani, 14 April 2016).

Pemerintah Kota Surabaya sudah berupaya keras untuk menanggulangi banjir dengan cara memperbesar saluran pembuang tapi tidak membuat jalan sempit, yaitu dengan pemasangan box culvert serta persebaran pembangunan infrastruktur baru program rumah pompa, dengan kapasitas sesuai dengan jumlah air yang meluap agar banjir segera teratasi, oleh sebab itu perlu adanya evaluasi pembangunan infrastruktur dalam penambahan rumah pompa Kota Surabaya.

5. *Responsivitas*

Pembangunan rumah pompa di Ketintang merupakan respons nyata dari pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat yang sudah lama menghadapi permasalahan banjir. Wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa mereka merasa diperhatikan dan lebih aman setelah keberadaan rumah pompa. Program ini juga merupakan hasil dari koordinasi berbagai pihak dan penggunaan data bencana dari instansi terkait, sehingga bisa dikatakan bahwa kebijakan ini cukup selaras dengan aspirasi masyarakat dan kebutuhan nyata di lapangan. Rencana pembangunan rumah pompa di Ketintang mencerminkan adanya respons pemerintah terhadap kebutuhan masyarakat yang sering mengalami genangan air saat musim hujan (Alinti, 2019).

Meskipun fisiknya belum terealisasi, langkah awal seperti perencanaan pembangunan yang ditargetkan pada tahun 2026 menunjukkan adanya kesadaran dan perhatian pemerintah terhadap permasalahan banjir di wilayah ini. Saat ini, wilayah Ketintang masih mengandalkan rumah pompa Karah yang sudah beroperasi. Rumah pompa Karah memiliki dua jenis mesin, yaitu mesin pompa banjir yang berfungsi saat volume air tinggi, dan mesin selat untuk memompa air ke sungai saat curah hujan tinggi. Masyarakat mengakui bahwa penanganan saat ini masih belum maksimal karena wilayah Ketintang merupakan daerah hilir yang cukup rawan banjir, sehingga keberadaan rumah pompa khusus di Ketintang sangat dinantikan. Dengan demikian, meskipun belum terealisasi, respons pemerintah melalui

perencanaan ini cukup menunjukkan adanya awareness terhadap aspirasi masyarakat.

6. *Ketepatan atau relevansi*

Rumah pompa sangat tepat sasaran dalam konteks pengendalian banjir. Dalam perencanaan kebijakan publik, salah satu aspek terpenting adalah memastikan bahwa solusi yang dipilih memang sesuai dengan akar permasalahan. Dalam hal ini, banjir yang disebabkan oleh curah hujan tinggi dan buruknya drainase memang secara teknis dapat diatasi dengan teknologi rumah pompa. Oleh karena itu, kebijakan ini bisa dikatakan relevan dan kontekstual. Penambahan rumah pompa di Ketintang dinilai tepat dan relevan dalam konteks kebutuhan pengendalian banjir. Lokasi Ketintang termasuk daerah yang cukup sering tergenang air, dan saat ini masih bergantung pada sistem drainase serta dukungan dari rumah pompa Karah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa ketergantungan terhadap rumah pompa Karah kurang efektif, terutama saat curah hujan tinggi karena kapasitas rumah pompa Karah terbagi untuk beberapa wilayah. Oleh karena itu, rencana pembangunan rumah pompa di Ketintang merupakan solusi yang sesuai dengan permasalahan lokal, baik dari sisi teknis maupun kebutuhan masyarakat. Implementasi kebijakan ini akan meningkatkan efisiensi sistem pengendalian banjir secara menyeluruh di wilayah selatan Surabaya. Meskipun belum terlaksana, arah kebijakan ini menunjukkan ketepatan dalam pemilihan solusi terhadap akar masalah yang ada.

4. **SIMPULAN DAN SARAN**

Pembangunan infrastruktur rumah pompa di Ketintang, Kota Surabaya, merupakan salah satu bentuk upaya konkret pemerintah dalam merespons permasalahan banjir yang kerap melanda wilayah tersebut. Berdasarkan hasil evaluasi yang mengacu pada enam kriteria menurut William N. Dunn—yakni efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan dapat disimpulkan bahwa program ini telah menunjukkan arah kebijakan yang tepat meskipun implementasinya belum sepenuhnya terealisasi secara fisik. Secara konseptual, rencana pembangunan rumah pompa di Ketintang telah selaras dengan kebutuhan nyata masyarakat. Ketergantungan sementara terhadap rumah pompa Karah menjadi bukti bahwa sistem penanggulangan banjir saat ini belum ideal, namun sudah mulai bergerak ke arah yang lebih terintegrasi. Masyarakat yang sebelumnya hidup dalam kekhawatiran saat musim hujan kini mulai merasakan adanya kepedulian dari pemerintah melalui tahapan-tahapan perencanaan yang sudah disiapkan.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Efektivitas kebijakan belum bisa dinilai secara penuh karena fasilitas fisik rumah pompa di Ketintang masih dalam tahap perencanaan. Efisiensi dari sistem saat ini pun bersifat sementara, karena mengandalkan satu rumah pompa untuk menjangkau beberapa wilayah sekaligus, yang pada akhirnya akan membebani sistem jika curah hujan semakin tinggi. Di sisi lain, kecukupan dan pemerataan manfaat pun belum optimal. Wilayah-wilayah lain yang juga terdampak banjir belum merasakan dampak yang sama seperti Ketintang, menandakan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih merata dan sistemik.

Responsivitas pemerintah melalui perencanaan ini patut diapresiasi, karena lahir dari dialog antara kebutuhan masyarakat dan data empiris yang dikumpulkan melalui lembaga terkait. Di samping itu, relevansi solusi yang diambil juga menunjukkan bahwa kebijakan ini dibangun berdasarkan pemahaman teknis yang mendalam akan akar permasalahan banjir di wilayah tersebut. Dengan mempertimbangkan seluruh aspek evaluatif tersebut, maka pembangunan rumah pompa di Ketintang harus dipercepat realisasinya agar tidak berhenti pada tahap wacana. Pemerintah Kota Surabaya perlu memperkuat komitmen dalam implementasi program ini, termasuk memperluas cakupan rumah pompa ke titik-titik banjir lainnya secara simultan. Integrasi antara sistem rumah pompa dengan jaringan drainase kota yang baik akan menjadi kunci dalam membentuk ketahanan kota terhadap banjir yang berkelanjutan.

Akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi catatan evaluatif semata, melainkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam proses pengambilan kebijakan publik, khususnya dalam bidang penanggulangan bencana berbasis infrastruktur. Rumah pompa bukan sekadar solusi teknis, melainkan simbol dari kesiapsiagaan, perhatian, dan keadilan pemerintah dalam melindungi hak-hak dasar masyarakat atas lingkungan yang aman dan layak huni.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alinti, N. (2019). Tinjauan Rumah Pompa Sebagai Salah Satu Pengendalian Banjir Di Kota Gorontalo. *RADIAL - Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa Dan Teknologi*, 4(2), 108-117.
- Dunn, W. N. (2017). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kusumawati, M. P. (2019). Harmonisasi Antara Etika Publik Dan Kebijakan Publik. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 1-23. <https://doi.org/10.35586/jyur.v6i1.794>
- Nur, A. C., & Guntur, M. (2019). *Analisis Kebijakan Publik*. Makassar: UNM Press.
- Rahcmawati, F., & Choiriyah, I. U. (2024). Strategi Penanggulangan Bencana Banjir di Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(1), 51-62. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/1028>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Yunitasari, D., Arnyana, I. B. P., & Dantes, N. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan dasar (definisi, aktor pelaksana, arena/konteks, jenis, dan langkah kebijakan pendidikan dasar). *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(3), 1506-1515. <https://doi.org/10.29210/020232886>